

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah kesehatan yang terus diperhatikan adalah infeksi yang disebabkan oleh kebiasaan serta kondisi lingkungan yang tidak sehat. Salah satu infeksi yang sering menjadi perhatian adalah tuberkulosis, yang sampai sekarang masih menjadi tanggung jawab global untuk ditangani karena setiap tahunnya, menurut WHO, terdapat 2 juta orang di seluruh dunia yang terdiagnosis tuberkulosis. Sebagian besar dari mereka berasal dari negara-negara yang sedang berkembang, termasuk Indonesia. Berdasarkan data dari Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) Indonesia, tuberkulosis menempati urutan ketiga sebagai penyebab kematian setelah penyakit kardiovaskular.(Herawati et al, 2020).

Tuberkulosis (TB) adalah salah satu penyakit infeksi paling kuno yang hingga kini masih menjadi masalah serius dalam kesehatan masyarakat di seluruh penjuru dunia. Penyakit ini disebabkan oleh infeksi *Mycobacterium tuberculosis* yang dapat mempengaruhi berbagai organ, tetapi paling sering menyerang paru-paru. Tuberkulosis dapat menular melalui udara, di mana bakteri penyebabnya tersebar dalam bentuk droplet kecil dengan ukuran 1-5 mikron, yang dapat tersebar ketika seseorang yang terinfeksi batuk atau bersin. Sementara itu, tuberkulosis adalah jenis yang paling umum, dan gejala utamanya adalah batuk berdahak yang berlangsung lebih dari dua minggu. Gejala ini bisa diikuti oleh gejala lain seperti batuk dengan darah, kesulitan bernapas, dan penurunan berat badan. (Padilah Patimatul, dkk., 2024).

Berdasarkan informasi dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2024, diperkirakan ada sekitar 8,2 juta individu yang baru saja didiagnosis menderita tuberkulosis pada tahun 2023. Ini adalah kenaikan yang besar dari 7,5 juta yang tercatat pada tahun 2022, menjadikan tuberkulosis kembali sebagai penyakit menular penyebab kematian utama pada tahun 2023, mengalahkan COVID-19. Laporan global tentang tuberkulosis dari WHO (2024) menunjukkan perkembangan yang bervariasi dalam upaya internasional melawan tuberkulosis,

dengan tantangan yang masih ada, seperti minimnya dana yang cukup. Sementara jumlah kematian terkait tuberkulosis menurun dari 1,32 juta pada tahun 2022 menjadi 1,25 juta pada tahun 2023, jumlah total orang yang jatuh sakit karena tuberkulosis meningkat sedikit menjadi sekitar 10,8 juta pada tahun 2023 (WHO, 2024).

Berdasarkan informasi dari Kementerian Kesehatan (2024), terdapat lebih dari 969.000 kasus penderita tuberkulosis. Angka tersebut adalah pencapaian tertinggi sejak tuberkulosis ditetapkan sebagai program utama nasional. Saat ini, Indonesia berada di posisi kedua setelah India dalam hal penyakit tuberkulosis, dengan total kasus mencapai 969 ribu dan angka kematian sebanyak 93 ribu per tahun, yang setara dengan 11 kematian setiap jam. Menurut laporan Global Tuberculosis Report (2022), diketahui bahwa jumlah kasus tuberkulosis yang paling tinggi di dunia terjadi pada kelompok usia produktif, terutama antara usia 45 hingga 54 tahun. (Kemenkes RI, 2024).

Provinsi Nusa Tenggara Timur menduduki posisi ke-15 di antara 34 Provinsi di Indonesia pada tahun 2024, sementara Kota Kupang berada di urutan pertama. Berdasarkan informasi dari Kementerian Kesehatan (2024), prevalensi tuberkulosis di Nusa Tenggara Timur menunjukkan bahwa Kota Kupang mencapai target tertinggi sebesar 88,5%. Menurut informasi mengenai kasus tuberkulosis di Kota Kupang pada tahun 2024, terdapat sebanyak 18.000 kasus. Di Nusa Tenggara Timur, tingkat keberhasilan pengobatan tuberkulosis mencapai 82,17%. Di Kota Kupang, persentase keberhasilan pengobatan tuberkulosis adalah 81%, yang masih jauh dari target yang ditetapkan oleh nasional maupun WHO. (Putu et al. 2024). Menurut data awal yang dikumpulkan di Dinas Kesehatan Kota Kupang, terdapat 150 kasus tuberkulosis di Puskesmas Oesapa pada tahun 2024, serta ditemukan 972 kasus yang dicurigai sebagai tuberkulosis. Puskesmas Oesapa merupakan fasilitas kesehatan di Kupang yang mencatat jumlah kasus tuberkulosis tertinggi, menduduki posisi pertama. Jumlah kepatuhan dalam penggunaan obat di Puskesmas Oesapa tercatat sebanyak 139 dari 150 kasus. Sementara itu, terdapat 11 kasus pada pasien tuberkulosis yang tidak mematuhi. (Dinkes Kota Kupang, 2024).

Dalam upaya pengobatan, juga dilakukan usaha untuk mengendalikan tuberkulosis melalui pengoptimalan layanan tuberkulosis, seperti Puskesmas, Rumah Sakit, serta Klinik. Untuk menentukan angka keberhasilan pengobatan, perlu dihitung angka kesembuhan serta angka pengobatan lengkap. Oleh karena itu, untuk meningkatkan angka kesembuhan dan mencegah terjadinya Drop Out selama masa pengobatan, sangat penting untuk memastikan kepatuhan dalam mengonsumsi obat.

Usaha untuk memperbaiki kepatuhan dalam mengonsumsi obat yang bisa dilakukan adalah melalui penyampaian informasi dan pendidikan, serta mendorong perhatian pasien dan dukungan keluarga dalam menjalani perawatan, termasuk melakukan aktivitas fisik, meminum obat, dan menjalani pengobatan lainnya secara konsisten (Angelina, 2024). Puskesmas Oesapa telah melakukan upaya untuk meningkatkan kepatuhan pasien tuberkulosis dalam mengonsumsi obat dengan memberikan edukasi kesehatan mengenai penyakit tuberkulosis serta pentingnya mengonsumsi obat secara rutin sesuai dengan arahan Dokter. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Makarim (2024) tentang pentingnya konsumsi obat di area kerja Puskesmas Oesapa, melibatkan edukasi untuk meningkatkan kepatuhan dalam mengonsumsi obat menggunakan media poster dan leaflet. Maka penelitian mengenai menggambarkan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis di Puskesmas Oesapa sangat diperlukan. Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan gambaran tentang pasien terhadap kepatuhan minum obat pada penyakit tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

" apa yang bisa digambarkan tentang kepatuhan pasien tuberkulosis dalam mengonsumsi obat di area Puskesmas Oesapa? "

1.3 Tujuan Studi Kasus

1.3.1 Tujuan umum

Menganalisis tingkat kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Oesapa.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik pasien tuberculosis
2. Menggambarkan tingkat kepatuhan minum obat pasien tuberculosis

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Institusi pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi di perpustakaan institusi pendidikan Politeknik Kesehatan Kemenkes Kupang.

1.4.2 Penderita

Meningkatkan pemahaman pasien dan keluarga mengenai pentingnya mengonsumsi obat secara rutin untuk mencegah resistensi obat, kekambuhan, dan penularan.

1.4.2 Penulis

Penulisan karya ilmiah ini juga berguna untuk menghubungkan antara teori dan fakta yang terjadi di lapangan, apakah sesuai atau tidak, karena teori yang ada tidak selalu sejalan dengan kasus yang terjadi. Oleh karena itu, studi kasus ini disusun.